

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring dengan berkembangnya zaman, pendidikan merupakan suatu kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi untuk membentuk sumber daya manusia berkualitas yang diharapkan bangsa, negara, dan agama.

Pengertian pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) Bab I pasal 1 yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan dapat ditempuh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal. Sekolah salah satu lembaga pendidikan formal yang mengakomodasi para peserta didik untuk menimba ilmu dengan bimbingan tenaga pengajar. Di lembaga pendidikan yang bernama sekolah ini siswa dibekali ilmu yang dapat menjadi bekal ke jenjang berikutnya dengan panduan kurikulum. Pembekalan pendidikan melalui proses belajar tersebut bertujuan untuk mempersiapkan anak didik melalui sumber daya manusia yang berkualitas. Menurut Usman, Moh. Uzer (4:2009) “proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama”. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi keberlangsungan proses belajar mengajar.

Dilihat dari kacamata agama Islam belajar memiliki konsepsi yang lebih berarti sehingga setiap muslim dituntut untuk senantiasa belajar tanpa mengenal batas usia, batas ruang dan waktu, bahkan gender. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Al-Mujadilah ayat 11 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis.” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu.” maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu, dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (Q.S. al-Mujadilah: 11).

Konsepsi Islam lebih mempertegas lagi bahwa menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslim dari buaian hingga ajal menjemput. Konsekuensinya adalah apabila tidak mengikuti tuntunan jatuh pada hukum dosa.

Melalui kegiatan belajar kemampuan manusia terus diasah agar memiliki ketajaman dalam memecahkan persoalan kehidupan. Dengan belajar, hal-hal yang tidak tahu menjadi tahu, sehingga kegiatan belajar sangat penting bagi seluruh manusia. Ditegaskan dalam Engkoswara dan Aan (2011:6) UNESCO menjelaskan bahwa menekankan pentingnya empat pilar yang harus dilakukan dalam semua proses pendidikan, yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk berbuat (*learning to do*), belajar untuk mandiri (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*). Selain itu, Gagne menyebutkan dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:10), belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Sehingga belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan, melewati pengolahan informasi, menjadi kapabilitas baru.

Kondisi proses belajar mengajar di Indonesia dewasa ini, masih menyisakan kesenjangan antara proses dan hasil, seperti dalam Suhardan (2010:5), Blazely (1197) dan World Bank (1998) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran disekolah cenderung teoritik, tidak terkait dengan lingkungan anak, anak kurang memahami cara belajar, kurang terampil dalam memecahkan masalah kehidupan, dan “*many teacher are poorly trained*” sehingga berdampak pada hasil pencapaian siswa.

Proses pembelajaran yang diharapkan selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Salah satu masalah yang sering dihadapi yaitu rendahnya motivasi

belajar siswa yang berdampak pada rendahnya prestasi belajar. Motivasi belajar merupakan suatu dorongan secara internal dan eksternal untuk menunjang keberhasilan dalam belajar. Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat menunjang keberhasilan belajar, begitupun motivasi belajar siswa yang rendah akan berimbas terhadap hasil belajar yang rendah. Padahal kegiatan belajar diharapkan menjadi sebuah upaya peningkatan kualitas manusia untuk mewujudkan generasi bangsa yang akan melaksanakan pembangunan negara Indonesia di masa mendatang. Selain itu, motivasi di dalam kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dapat menjadi tenaga pendorong bagi siswa untuk mendayagunakan potensi-potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan tujuan belajar. Hal ini selaras dengan pendapat Sadirman (2011:75):

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti pada siswa program keahlian administrasi perkantoran di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut terdapat motivasi belajar siswa yang rendah. Hal ini sesuai dengan data yang diperoleh penulis dari bagian Kesiswaan SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut sebagai berikut :

Tabel 1.1 Analisis Hasil Ulangan Semester Ganjil Mata Pelajaran Produktif

Semester	Perolehan Nilai	Presentase perolehan skor	Jumlah presentase nilai
1	80 ke atas	29,2 %	100%
	60 – 79,9	38,6 %	
	Dibawah 60	32,2%	
2	80 ke atas	30,7 %	100%
	60 – 79,9	25,9%	
	Dibawah 60	43,4 %	
3	80 ke atas	28,5 %	100%
	60 – 79,9	35 %	
	Dibawah 60	36,5 %	

Semester	Perolehan Nilai	Presentase perolehan skor	Jumlah presentase nilai
4	80 ke tas	43,4 %	100%
	60 – 79,9	38,6 %	
	Dibawah 60	18 %	
5	80 ke tas	25%	100%
	60 – 79,9	35%	
	Dibawah 60	40%	

*sumber : SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut (2014)

Mencermati tabel 1.1 di atas, perolehan presentase jumlah siswa dengan nilai dibawah nilai KKM dari semester pertama hingga semester kelima mengalami penurunan dalam mata pelajaran produktif. Pada semester pertama presentase siswa yang mempunyai nilai di bawah 60 sebanyak 32 %, pada semester 2 meningkat menjadi 43,4 % dan pada semester 3 menurun sekitar 6,9 % menjadi 36, 5 %, pada semester 4 nilai siswa yang dibawah 60 sangat turun menjadi 18%, dan meningkat kembali pada semester 5 menjadi 40%.

Berdasarkan data yang didapat dari peneliti melalui wawancara, ada fenomena yang menunjukkan rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah tersebut. Hasil wawancara menegaskan bahwa banyak hal yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, baik itu dari lingkungan sendiri maupun hasil proses sosialisasi dengan siswa sekolah lain.

Penulis juga mendapatkan keterangan dari beberapa guru yang mengajar di kelas, bahwa sering ada siswa yang tidur pada saat jam pelajaran. Selain itu, motivasi belajarsiswa juga dapat dilihat dari data rekapitulasi ketidakhadiran siswa SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut pada program keahlian Administrasi Perkantoran pada semester 1 tahun ajaran 2014/2015 sebagai berikut:

Tabel 1.2 Rekapitulasi Ketidakhadiran Siswa Kelas XI Jurusan Admnistasi Perkantoran Semester 1 pada SMK Ciledug Al-Musadadiyah Garut Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	Bulan (%)						Rata-rata (%)
		Juli	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	

Annisa Zahara, 2015

PENGARUH IKLIM SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA ADMINISTRASI PERKANTORAN SMK CILEDUG AL-MUSADDADIYAH GARUT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.	XI AP 1	3,00	1,00	5,50	2,41	5,30	1,52	2,46
No.	Kelas	Bulan (%)						Rata-rata (%)
2.	XI AP 2	2,00	1,00	7,30	2,00	5,42	2,00	2,79
	Rata-rata	2,50	1,00	6,40	2,25	5,3	1,76	2,62

Sumber:Tata UsahaSMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut (2014)

Keterangan:

Jumlahsiswakelas XI Ap 1 = 37orang

Jumlahsiswakelas XI Ap 2 = 36 orang

Berdasarkan tabel di atas, digambarkan tingginya angka ketidakhadiran siswa terjadi pada bulan September dan November yaitu sebesar 5-6%. Tingginya angka ketidakhadiran siswa tersebut salah satunya karena malas untuk sekolah.

Berkaitandenganhalitu, sudahselayaknyadicarifaktor-faktor yang mempengaruhimotivasibelajar yang relatifrendahpadanilai yang seringtidaktuntasdanmotivasibelajar yang ditinjaudari hasil rekapitulasi kehadiran siswa, bahkantidur di dalamkelassaat KBM berlangsung.Rendahnya tingkat motivasi belajar siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2011:23):

Motivasibelajardapattimbulkarenafaktorintrinsic, berupahasrat dan keinginanberhasil dan dorongankebutuhanbelajar, harapanakan cita-cita. Sedangkanfaktorekstrinsicnyaadalahadanyapenghargaan, lingkunganbelajar yang kondusif, dan kegiatanbelajar yang menarik.

Gibson dalam Winardi (2002:4) menjelaskan bahwa:

Apabila kita mempelajari berbagai macam pandangan dan pendapat mengenai motivasi, dapat ditarik sejumlah kesimpulan (1) para teoritisi menyajikan penafsiran-penafsiran yang sedikit berbeda tentang motivasi dan mereka menitikberatkan faktor-faktor yang berbeda-beda, (2) motivasi berkaitan dengan perilaku dan kinerja, (3) motivasi mencakup pengarahannya ke arah tujuan, dan (4) dalam hal mempertimbangkan motivasi, perlu memperhatikan faktor-faktor fisiologikal, psikologikal, dan lingkungan sebagai faktor-faktor penting.

Motivasi belajar siswa pada saat ini, sebagaimana ditunjukkan oleh fenomena-fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, dalam upaya memahami dan memecahkan masalah fenomena belum optimalnya motivasi belajar di SMK Ciledug Al-Musaddadiyah dalam mewujudkan tujuan pembelajaran, diperlukan pendekatan tertentu untuk memecahkan masalah tersebut.

Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Sebagaimana dalam Simamora, Ns. Roymond (2009: 28) Gagne menyebutkan bahwa “belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri serta keduanya saling berinteraksi”. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa kegiatan belajar merupakan sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan belajar tidak terbatas pada lingkungan fisik saja. Atmosfer sekolah yang dibangun juga merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap suasana belajar.

Salahsatuupayadalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif agar motivasibelajarsiswa bisa meningkatadalahdengansekolah mempunyai atmosfer sekolah yang baik. Iklim sekolah akan berdampak positif pada pencapaian hasil akademik siswa. Selain itu iklim sekolah memiliki kontribusi positif terhadap pencapaian hasil non akademik, seperti pembentukan konsep diri, aspirasi, dan keyakinan diri.

Iklim sekolah merupakan perasaan siswa dan staf sekolah terhadap lingkungan sekolah. Perasaan tersebut berkaitan dengan lingkungan yang nyaman dan mendukung untuk kegiatan belajar dan mengajar sehingga keteraturan dan keamanan dapat dirasakan oleh setiap personel sekolah. Iklim sekolah berkaitan juga dengan perasaan positif (dukungan dan kenyamanan) atau perasaan negatif (ketakutan, frustrasi, dan dikucilkan) ketika berada di dalam lingkungan sekolah.

Iklim sekolah yang positif ditandai dengan kesadaran warga sekolah untuk menjadikan sekolah sebagai ikatan yang kuat antara seluruh warga sekolah untuk berbagi pengetahuan, norma, nilai, dan keterampilan yang bertujuan untuk kemajuan bersama. Oleh karena itu, sekolah perlu dikelola secara baik untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman.

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, di penulis tertarik menulis skripsi dengan judul “Pengaruh Iklim Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug AL-Musaddadiyah Garut”.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa jurusan Administrasi Perkantoran SMK Ciledug AL-Musaddadiyah Garut yang masih stagnan bahkan sering kali mengalami penurunan dilihat dari hasil nilai rapor mata pelajaran produktif dan keterangan dari pihak BP/BK yang menyatakan masih banyak siswa yang sering bolos sekolah, tidur dikelas, dan lain sebagainya.

Motivasi belajar pada diri siswa sangatlah penting karena motivasi merupakan tingkah laku seseorang yang erat kaitannya dengan masalah kegiatan. Tanpa adanya motivasi, seseorang akan enggan melakukan suatu kegiatan tidak akan menunjang semangat belajar dan tujuan yang diinginkan oleh peserta didik.

Gagne menyebutkan dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009:10), belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah itu, belajar memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Kapabilitas tersebut timbul dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Dengan demikian, belajar menurut Gagne adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah sifat stimulasi lingkungan melewati pengolahan informasi menjadi kapabilitas baru. Menurut Gagne belajar terdiri dari tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Sebagaimana dalam Simamora, Ns. Roymond (2009:28) Gagne menyebutkan bahwa “belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri serta keduanya saling berinteraksi”. Akhirnya, bisa disimpulkan bahwa kegiatan belajar merupakan sistem yang membantu individu belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan belajar tidak terbatas pada lingkungan fisik saja. Atmosfer sekolah yang dibangun juga merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap suasana belajar.

Masalah motivasi belajar siswa yang rendah sangat berdampak pada aspek-aspek kegiatan belajar mengajar sehingga perlu adanya pemikiran bagaimana mengubah kondisi tersebut ke arah yang lebih baik. Mengingat banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, maka dipilihlah faktor ekstrinsik, yaitu lingkungan yang kondusif dengan didasarkan pada argumen bahwa lingkungan belajar yang kondusif diciptakan oleh seluruh warga sekolah.

Iklim sekolah merupakan persepsi seluruh warga sekolah mengenai atribut psikologis dan institusional sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Franklin et al (2006:777) yang diambil dari berbagai sumber (Haynes, Emmons, & Ben-Avie, 1997; Kuperminc, Leadbeater, Emmons, & Blatt, 1997; Noblit, Malloy, & Malloy, 2001; mengungkapkan:

Getting started school, along with home and neighborhood, is the primary environment that impacts child developmental outcomes. Schools with a positive climate, where children feel welcome and look forward to attending, families like to visit and volunteer, and staff like to work are environments that promote learning and healthy growth.

Dimulai dari sekolah, lalu rumah dan juga tetangga, merupakan lingkungan utama yang akan mempengaruhi hasil perkembangan anak. Sekolah dengan lingkungan positif, akan menjadikan anak-anak merasa senang dan antusias untuk belajar. Misalnya seperti keluarga siap untuk membantu anak-anak dengan menjadi sukarelawan untuk belajar, pegawai senangbekerja merupakan lingkungan yang mendorong peningkatan belajar.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini dirumuskan dalam pernyataan masalah sebagai berikut : “iklim sekolah belum positif sehingga hal ini menyebabkan motivasi belajar siswa relatif rendah”. Kondisi semacam ini harus segera ditanggulangi karena jika tidak, akan memberikan citra yang buruk di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah sangat diharapkan dapat menjadi media solusi pembentukan akhlak dan moral peserta didik di era globalisasi.

Berdasarkan pernyataan masalah di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pernyataan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana iklim sekolah pada Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut?
- 2) Bagaimana tingkat motivasi belajar siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut?
- 3) Bagaimana pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran empiris dan menganalisis pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut. Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui pengaruh iklim sekolah dengan motivasi belajar siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui kondusif tidak kondusifnya gambaran iklim sekolah di Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut.
2. Mengetahui tinggi rendahnya gambaran motivasi belajar siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut.
3. Mengetahui besar kecilnya pengaruh iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa Program Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut?

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi ilmu belajar. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoretik, atau dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai teori belajar yang selama ini telah

terakumulasi sehingga dapat melahirkan kembali temuan ilmiah yang lebih produktif.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dalam tatanan praktis ini diharapkan dapat memiliki manfaat: (1) sebagai bahan informasi bagi Kepala Sekolah SMK Ciledug Al-Musaddadiyah Garut untuk dapat memahami sifat-sifat yang berkaitan dengan motivasi belajar siswa; (2) sebagai sumbangan pemikiran bagi Kepala Sekolah SMK Ciledug Al-Musaddadiyah mengenai penerapan budaya pesantren pada siswa; (3) untuk mengetahui dengan pasti implementasi dari iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa; (4) sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya mengenai iklim sekolah yang menunjang tingkat motivasi belajar siswa.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai dengan bab V.

Bab I berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari skripsi yang terdiri dari :

1.1 Latar belakang Penelitian

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat penelitian

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab II berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting, kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, bab II terdiri dari pembahasan teori-teori, konsep, dan turunannya dalam bidang yang dikaji.

Bab III berisi penjabaran yang rinci mengenai metode penelitian yang terdiri dari :

3.1 Desain Penelitian

3.2 Populasi dan sampel

3.3 Instrumen Penelitian (angket)

3.4 Prosedur Penelitian

3.5 Analisis Data ; rincian tahap-tahap analisis data, teknik yang dipakai dalam analisis data

Bab IV berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari :

4.1 Pengolahan atau analisis data

4.2 Pemaparan data kuantitatif (angket)

4.3 Pembahasan dan penelitian

Bab V menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian. Ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat, bab V terdiri dari :

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

